

HAKIKAT DAN FUNGSI SASTRA LISAN DALAM MEMULIAKAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Anak Agung Gde Putera Semadi

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Dwijendra

Email: puterasemadi60@gmail.com

ABSTRACT

Balinese Oral literature holds a myriad values of local wisdom which are very useful for glorifying education of character. The noble cultural values implied are full of religious-magical meaning that breathes *Hinduism Dresta Bali*. Therefore, Balinese oral literature is closely related to traditions and customs that have been passed from generation to generation and from time to time. This assumption underlies the importance of this research to be conducted and the results being published.

The object of this research study is the text and its context in society. The descriptive data resulted can be observed and described clearly without using statistical procedures or other quantification ways. The classification of all field data and the results of the literature study are reviewed by using functional theory. Therefore, the application of descriptive analysis method is impossible to be avoided. The sources of data are also strengthened by research instruments in the form of observation guidelines, in-depth interview guidelines, recordings, and document studies.

The results of this study shows that Balinese oral literature or folklore has a very strong closeness to the soul of its supporting community. The meaning of the emitted purpose of life is full of Balinese religious activities functions from past to present. Thus, the existence of Balinese oral literature remains important as a fundamental consideration in glorifying the education of character.

Keywords: Nature and Function, Oral Literature, Character Education

1. PENDAHULUAN

Sastra *Purwa* disebut juga sebagai sastra lisan merupakan salah satu produk budaya masa lampau, warisan nenek moyang, dan tergolong “kekayaan” yang tak ternilai harganya. Dewasa ini kebanyakan orang kurang meminati bahkan mengabaikan makna penting dan fungsi utama sastra tersebut bagi pelestarian, perlindungan, dan pengembangan kualitas kepribadian, keadaban dan peradaban bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam sastra lisan itu dapat digunakan untuk memuliakan pendidikan budi pekerti setiap anak bangsa. Pada hakikatnya sastra lisan adalah saksi dari dunia berbudaya pada masa lalu.

Berbicara masalah penguatan dan pemuliaan pendidikan budi pekerti pada era industri 4.0 ini merupakan hal yang sangat mendasar diangkat ke permukaan. Budi pekerti adalah mustika hidup setiap orang yang memiliki akhlak, moral, dan kepribadian yang baik. Budi pekerti tergolong ke dalam bentuk karakter yang unggul akan dapat menghancurkan penyakit mental block yaitu cara berpikir dan perasaan yang terhalangi oleh ilusi-ilusi yang hanya menghambat langkah-langkah menuju kesuksesan. Oleh karena itu, maka konsepsi pemuliaan pendidikan

budi pekerti mutlak perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moral/SDM yang akan berdampak pada generasi milenia terutama anak-anak peserta didik bangsa ini.

Untuk menghindari terjadinya demoralisasi tersebut, maka selayaknya dihindari proses pendidikan budi pekerti yang cenderung sebatas pada teks dan pengembangan kognitif semata, apalagi kurang menyiapkan mereka untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Hal semacam ini sangat perlu diantisipasi dengan melakukan langkah-langkah yang lebih strategis seperti aktivitas meningkatkan pemahaman budaya dan karakter bangsa melalui upaya pembinaan dan kedisiplinan dalam mengidentifikasi sekaligus mendeskripsikan fungsi nilai-nilai adiluhung kearifan lokal di dalam sastra-sastra lisan yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat baik yang ada di kota maupun di pedesaan. Cara ini tentunya berfaedah selain untuk membangun karakter anak bangsa yang lebih berbudaya juga berperan penting dalam memuliakan serta melestarikan eksistensi sastra lisan itu beserta keutamaan nilai-nilai keadaban yang tercermin di dalamnya. Pada dasarnya tulisan ini diterbitkan adalah bertujuan untuk memenuhi harapan yang sarat nilai luhur tersebut.

2. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai suatu bagian dari pendekatan fenomenologis. Objek kajiannya pada teks serta konteksnya yang ada di masyarakat. Pada dasarnya jenis penelitian ini tergolong sebagai prosedur penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta gambar yang pada prinsipnya dapat diamati dan dideskripsikan dengan jelas tanpa menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Semua data lapangan serta data dari hasil studi pustaka yang telah diklasifikasi dikaji dengan menggunakan teori fungsional dari Malinowski sebagai satu teori budaya kritis yang menekankan prinsip-prinsip setiap tipe peradaban, setiap adat-istiadat, objek material, ide dan keyakinan mempunyai fungsi-fungsi vital tertentu. Untuk memperoleh uraian yang tajam, mendalam, logis, dan sistematis, maka aplikasi metode analisis deskriptif dalam penelitian ini jelas tidak dapat dihindari. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive random sampling dan dikembangkan dengan teknik snowball. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian

berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara mendalam, rekaman, serta studi dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Sastra Lisan

Sebagaimana disebutkan di awal tulisan ini bahwa sastra purwa disebut juga sebagai sastra lisan. Menurut Hutomo (1991:69), ceritta rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Cerita rakyat merupakan kisah yang diwariskan turun-temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui tutur, yang mempunyai hubungan secara langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri. Sebagai jenis sastra lisan, maka cerita rakyat merupakan kisah yang berasal dari rakyat dan tersebar dari mulut ke mulut hingga pada akhirnya dikenal oleh masyarakat luas. Cerita rakyat dihargai sebagai kekayaan budaya dan sejarah, serta diabadikan dalam bentuk tulisan. Keberadaan antara sastra lisan dengan masyarakat adalah bagaikan jiwa dengan tubuh ini. Sedikitpun tidak terlihat ada garis pemisah di antara keduanya. Begitu kelihatan menyatu dan saling memberi kekuatan hidup untuk berkembang. Oleh karena itu, maka keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan. Jiwanya adalah wujud sastranya dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan yang terimplisit di dalamnya. Sementara tubuhnya adalah masyarakat itu sendiri. Apabila jiwa itu diabaikan tanpa dijaga, dirawat, disayang, maka jelas tubuh itu tidak akan kuasa menjalani hidupnya sendiri. Bahkan efek yang kemudian ditimbulkannya adalah bentuk peradaban masyarakat menjadi kusam, bahkan bisa menjadi museum mati dari sebuah kebudayaan daerah yang berharga.

Sastra lisan memiliki ciri-ciri antara lain: (1) penyebarannya dari generasi ke generasi secara lisan dari mulut ke mulut; (2) mengalami perkembangan yang perlahan-lahan (statis) dan terbatas pada kelompok tertentu; (3) anonymous (siapa pengarangnya tidak diketahui); (4) terdapat dalam banyak versi; (5) Formulazired (ditandai ungkapan-ungkapan klise), (6) didaktik (sebagai media pendidikan), (7) pelipur lara, (8) protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam; (9) pralogis (mempunyai logika sendiri); (10) merupakan milik bersama dari kolektif tertentu; (11) kraton sentris; dan (12) memuat tradisi serta adat istiadat.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.

Kosasih lebih cenderung menyebut sastra lisan sebagai sastra klasik. Menurutnya sastra klasik memiliki beberapa bentuk dan jenis. Bentuk-bentuk sastra klasik antara lain berupa: mantra, pantun, pantun berkait, pantun kilat, talibun, gurindam, syair, peribahasa (ada nasihat, pujian, sindiran), dan teka-teki. Sementara jenis-jenis sastra klasik itu meliputi: cerita rakyat, epos dari India, dongeng-dongeng, sejarah biografi, cerita berbingkai, dan lain-lain. Perhatikan pembedangannya beriku di bawah ini

Sastra Lisan

CIRI / SIFAT	BENTUK	JENIS
1. Dari mulut ke mulut	1. Mantra	1. Cerita rakyat
2. Statis	2. Pantun	2. Epos (dari India)
3. Anonimous	3. Pantun berkait	3. Dongeng-dongeng (mite, legenda, fabel)
4. Banyak versi	4. Pantun kilat	4. Sejarah biografi
5. Didaktik	5. Talibun	5. Cerita berbingkai
6. Formulized	6. Syair	
7. Pelipur lara	7. Gurindam	
8. Proyeksi keinginan terpendam	8. Pribahasa	
9. Kolektif	9. TeKa-Teki	
10. Kraton sentir		
11. Memuat tradisi dan adat-istiadat		

Apa yang telah menjadi bagian dari bentuk dan jenis sastra klasik di atas tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan keberadaan sastra lisan atau kesusasteraan tradisional yang ada dan berkembang di Bali sampai saat ini. Menurut Gautama dan Wikraman kesusasteraan Bali tradisional dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: berbentuk tembang, berbentuk gancaran, dan berbentuk palawakia. Kesusasteraan Bali Purwa yang berbentuk tembang meliputi: Sekar rare (gegendingan/gending rare), sekar macepat (pupu-pupuh/geguritan), sekar madia (kidung/kekidungan), dan sekar agung (kakawin/wirama). Sastra Bali purwa yang berbentuk gancaran meliputi: Tatwa carita dan Pralambang. Keberadaan Tatwa carita dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: dari kesusasteraan pretakjana (cerita rakyat), dari kesusasteraan Jawa/i, dan dari kesusasteraan Hindu.

Tatwa carita yang berasal dari kesusasteraan pretakjana jumlahnya sangat banyak. Tentu tidak puluhan lagi bahkan sudah mencapai ratusan atau ribuan judul yang versinya berbeda-beda

sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat waktu itu. Beberapa contoh judul cerita rakyat Bali yang dapat disebutkan di sini antara lain: satua I Siap Selem, satua Ni Tuung Kuning, satua Ni Bawang teken Ni Kasuna, satua I Lobangkara, satua I Crukcuk Kuning, satua Cangk Maketu / Pedanda Baka, satua I Keke teken I Lutung, satua Rare Angon, satua I Lutung teken I Kakua, satua Men Tiwas teken Men Sugih, dan lain-lain.

Tatwa carita yang berasal dari kesusastraan Jawa/i banyak berupa ceita Panji. Setelah di Bali cerita-cerita Panji sering digubah menjadi lelampahan (lakon seni pertunjukan) seperti: Arja, Gambuh, Prembon, Drama Gong, Sendratari, Wayang, dan lain-lain. Beberapa contoh judul cerita Panji yang sampai ke Bali dapat disebutkan antara lain: satua Bagus Turunan, satua Denpu Awang, satua Jajar Pikatan, satua I Juragan Anom, satua Raden Mantri Kalimburan, satua Raden Galuh Gede, satua Galuh Payuk, satua Raden Galuh Anom, satua Raden Mantri Koripan Kasakitin antuk Betara Guru, satua Mantri Alit, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga jenis tatwa carita yang berasal dari kesusastraan Jawa/i yang sering dihubungkan dengan babad (sejarah) seperti satua I Tapak (Gajah Mada), satua I Cupak Gerantang, dan lain-lain.

Tema Panji dalam sastra lisan Bali sudah menjadi kegemaran masyarakat Bali. Satu alasan yang kuat untuk mengetahui hal itu adalah keterpaduan antara bentuk dan isi ceritanya serta kandungan nilai-nilai pesan yang sangat sesuai dengan cita-cita masyarakat pendukung budaya yang melahirkan karya sastra tersebut. Khususnya bagi masyarakat Bali, tema Panji ini menjadi menarik dan betul-betul digemari karena mengandung nilai pokok kebenaran dan kesetiaan yang sangat mengharukan dan bahkan mengagumkan.

Gancaran dalam bentuk pralambang digunakan untuk melenggutkan dan menyantunkan pembicaraan lebi-lebih pada saat bersenda-gurau di waktu-waktu senggang. Istilah lain dari pralambang dapat disebut paribasa. Bagian-bagian paribasa meliputi: sesonggan (pepatah), sesenggakan (ibarat), wewangsalan (tamsil), sesawangan (perumpamaan), sloka (bidal), Bladbadan (metafora), cecimpedan (teka-teki), cecangkitan (olok-olokan), sesimbing (sindiran), cecangkriman (syair teka-teki), raos ngempelin (lawak), sesemon (sindiran halus), peparikan (pantun), dan gegendingan / gending petuakan (lagu rakyat) (Gautama & Wikarman, 1991:29).

Bagian ketiga dari kesusastraan Bali tradisional adalah palawakia. Bentuk palawakia tergolong sebagai karangan bebas (gancaran) hanya saja pada saat membacanya harus ditembangkan/dilagukan. Dalam bahasa Indonesia istilah palawakia lebih populer dikenal

dengan sebutan prosa liris. Lazimnya palawakia ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa Tengahan. Lama-kelamaan setelah berkembang kesenian drama gong di Bali, maka palawakia itu banyak disalin dan selanjutnya dikembangkan dengan menggunakan bahasa Bali. Beberapa naskah sastra tradisional yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bersastra melalui teknik-teknik membaca model palawakia adalah Parwa-parwa, Smreti, Itihasa (epos), Wilapa (surat tetangisan), Japa Mantra, Saa, dan sesapan. Beberapa pustaka yang memuat palawakia dan yang menggunakan bahasa Jawa Kuna adalah Sarasamuccaya, Adiparwa, Uttara Kanda, Siwagama, Mahabharata, dan lain-lain.

Kesusastraan Bali Purwa

Bentuk

1. Tembang (Lagu)

Jenis

1. Sekar Rare (gegendingan /gending rare)
2. Sekar Macepat (pupuh-pupuh / geguritan)
3. Sehar Madia (kidung/kekidungan)
4. Sekar Agung (kakawin/wirama)

2. Gancaran (prosa)

1. Tatwa Carita (kesusastraan pratakjana / cerita rakyat)
2. Pralambang/Paribasa (sesonggan/pepatah, sesenggakan/ibarat, wewangsalan/tamsil, sesawangan/perumpamaan, sloka/bidal, bladbadan/metafora, cecimpedan/teta-teki, raos ngempelin/lawak, sesemon/sindiran halus, peparikan/pantun, gending petuakan/lagu rakyat).

3. Paklawakia (Prosa liris)

Beberapa karya sastra lisan yang telah berhasil ditulis di atas menyiratkan banyak nilai kearifan lokal Bali yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Bali dalam mendukung aktivitas sosial budaya dan agama Hindu Dresta Bali sehari-hari. Oleh karena itu, maka sampai saat ini karya-karya tersebut selalu dihargai, diapresiasi, dilestarikan, dan bahkan sekarang diselamatkan serta dilindungi dengan Peraturan Gubernur Bali nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan Bahasa, Aksara

dan Sastra Bali, serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali.

3.2 Sastra Lisan Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti

3.2.1 Fungsi

Pada masa lampau sastra lisan khususnya cerita rakyat selalu didongengkan oleh orang-orang tua sesaat akan menidurkan anak-anak mereka. Aktivitas mendongeng itu terus terjadi berulang kali setiap hari setiap malam tanpa merasa letih dan tidak pernah membosankan, baik di pihak si pendongeng maupun bagi anak-anak yang mendengarkan dongeng itu. Disadari ataupun tidak, bahwa kegiatan mendongeng itu telah merupakan realisasi proses kreatif pembelajaran penanaman nilai-nilai etika dan tuntunan moral yang sangat berarti. Walaupun sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran mendongeng waktu itu sangat terbatas, bahkan nyaris tidak ada media pendukung seperti sekarang, namun peresapan pesan-pesan moral yang tercermin dalam dongeng selalu dirasakan sangat nyaman dan dinikmati sekali dengan polos (lugu) oleh anak-anak. Oleh karena itu, maka anak-anak yang setiap mendengarkan dongeng hatinya selalu merasa sangat terhibur sampai mereka lupa kenikmatannya itu telah mengantarnya tertidur lelap.

Dalam buku Sastra Lisan Indonesia (2013:34) Amir menyebutkan bahwa sastra lisan mempunyai fungsi di tengah-tengah masyarakatnya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

Fungsi pertama, terutamanya adalah untuk hiburan. Di sana disuguhkan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak.

Fungsi kedua, menyimpan puitika kosa kata yang kaya. Selain kosa kata yang estetis (menurut masyarakatnya) juga kosa kata yang khas, kaya dengan metafora. Kosa kata itu tidak saja memperlihatkan cara berpikir dan organisasi sosial masyarakatnya, tetapi juga menyimpan pengetahuan masyarakatnya (seperti tentang falak, sifat alam, moralitas) dan memberi pengetahuan kepada penikmatnya tentang beberapa kata yang penting, baik pengetahuan alam, maupun pengetahuan budi bahasa.

Fungsi ketiga, sebagai sarana pendidikan untuk sosialisasi nilai-nilai. Amir menjelaskan bahwa ketika semua khalayak hadir dan berhimpun di sekitar pertunjukan, terjadi saling memberi

dan menerima proses pendidikan.; yang tua menasehati yang muda, memberi contoh yang baik; orang yang dipandang cendekia dapat memberi pesan kearifan, memberi teladan yang mulia.

Keempat, tampak menonjol pada orang-orang yang di luar kampungnya, yaitu masyarakat yang di rantau. Pada masyarakat demikian sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berteman dan bersuku.

Selain beberapa fungsi di atas, sastra lisan juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai alat dan erat kaitannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Beberapa fungsi sastra lisan dan sebagian lisan menurut William R, Bascom dan Alan Dundes (1965) sebagaimana dikutip oleh Sudikan (2014:151) adalah sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, serta sebagai alat pendidikan anak. Menurut Suwardi (2011:199), secara garis besar fungsi sastra lisan dapat diklasifikasi menjadi empat yaitu:

1. Didaktik, kebudayaan sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat-istiadat ataupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

2. Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat.

3. Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Sehingga karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka.

4. Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali ditemui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya.

Jadi, sastra lisan itu merupakan hasil karya seni masa lampau atau karya sastra tradisional yang murni fiktif karena faktanya imajiner, akan tetapi benar-benar sarat dengan fungsi dan makna yang berhubungan dengan kebutuhan pendidikan moral, tuntunan budi pekerti atau pengembangan karakter anak bangsa. Pada dasarnya di dalam sastra lisan yang tergolong

jenis cerita rakyat banyak terdapat keinginan menyampaikan pesan atau amanat yang sangat bermanfaat bagi keunggulan watak dan kepribadian para anak penikmat dongeng. Lebih dari itu juga dapat berperan menggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat yang menjadi pemilik sastra lisan itu dari waktu ke waktu.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang berbentuk lisan atau ucapan, sering juga disebut sebagai sastra melayu yang proses terjadinya berasal dari ucapan serta cerita orang-orang zaman dulu. Cerita-cerita tersebut banyak yang mengandung pelajaran serta hikmah yang dapat diambil oleh orang-orang yang mendengarnya. Pada era global ini khususnya di daerah Bali, inisiatif untuk menulis, menerjemahkan, serta mengalihkan aksara sastra-sastra kuna telah banyak dilakukan baik oleh Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Bali maupun oleh anggota masyarakat pencinta sastra kuna secara berkelompok maupun perorangan. Hasil usaha itu diterbitkan berupa buku baik dalam bentuk tembang (seperti: kakawin, kidung, dan geguritan) maupun dalam bentuk gancaran (seperti: satua-satua/dongeng-dongeng Bali).

Sampai saat ini belum ada ditemukan hitungan pasti mengenai berapa jumlah naskah karya sastra kuna yang terdapat di Indonesia dan khususnya di Bali. Tapi kalau dilihat dari jumlah penduduk serta jumlah suku yang terdapat di Indonesia, nampaknya naskah karya sastra lama berjumlah ratusan ribu bahkan jutaan. Karena setiap suku, daerah, bahkan kampung memiliki sastra lama tersendiri yang diceritakan menjadi dongeng turun temurun dari masa ke masa. Mayoritas cerita rakyat yang dikisahkan secara turun temurun masuk dalam kategori sastra lama. Secara umum, sastra lama mencakup dongeng, mitos, legenda, sage, fabel, gurindam, pantun, hingga mantra.

3.2.2 Nilai

Eksistensi sastra lisan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memuliakan peradaban dan pendidikan budi pekerti. Demikian pula halnya dengan di daerah Bali, bahwa naskah-naskah sastra lisan yang dimiliki masyarakat Bali dapat dimanfaatkan bukan sekadar untuk meningkatkan penguatan peradaban Bali, tetapi juga memuliakan pendidikan budi pekerti dan sumber daya manusia (SDM) Bali.

Peradaban adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dorongan dasar kemanusiaan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara itu, kebudayaan mengacu

kepada kemampuan manusia dalam mengendalikan alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban adalah segala bentuk kemajuan, baik yang berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, maupun sosial, yang terdapat pada suatu masyarakat. Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, peradaban memiliki berbagai arti bahkan seringkali istilah ini digunakan untuk merujuk pada suatu masyarakat yang "kompleks" dicirikan oleh praktik dalam pertanian, hasil karya, dan pemukiman. Koentjaraningrat menyebutkan istilah peradaban dapat disejajarkan dengan kata asing civilization. Istilah itu biasanya dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti; kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering pula istilah peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1987:10).

Dalam sastra lisan Bali, ambil contoh cerita rakyat Bali, upaya memuliakan peradaban dan budi pekerti dapat dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin di dalamnya. Jenis sastra lisan ini sangat kaya dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan esensi tujuan hidup dan kehidupan yang menjadikan kepribadian bangsa lebih unggul dan beradab. Beberapa nilai tersebut antara lain: (1) nilai kepercayaan/Panca Sradha (percaya kepada "Brahman" sebagai kekuatan tertinggi dan kebenaran mutlak yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, percaya dengan adanya "Atman", percaya dengan adanya hukum karma "karmaphala", percaya dengan adanya reinkarnasi/kelahiran kembali "punarbawa", dan percaya dengan adanya kelepasan "moksa"), (2) nilai-nilai etika dan kemanusiaan (kejujuran, kesetiaan "asah, asih, dan asuh", pengabdian "ngayah", tanggung jawab dan kewajiban "swadharma", serta pengorbanan yang tulus "yadnya"), (3) nilai gotong royong, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keharmonisan "Tri Hita Karana", (6) nilai Tatwamasi, (7) nilai semangat persaudaraan dan rasa percaya diri yang tinggi, nilai estetika "sundaram", serta (8) nilai bakti kepada Catur Sinanggah Guru (Guru Swahdyaya, Guru Wisesa, Guru Pengajian, dan Guru Rupaka). Selain dari semua itu ada juga yang dinamakan nilai historis sebagai cerminan dari sumber-sumber babad dan sejarah yang berkaitan dengan nama-nama desa kuna atau desa tua di Bali. Bahkan lebih dari itu, terdapat pula nilai-nilai filosofis Catur Purusa Artha (dharma, artha, kama, moksa), serta nilai-nilai kepemimpinan yang disebut dengan Asta Bratha (Indra Brata,

yama brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata).

Sastra Lisan (Foklor Bali)

Nilai	Fungsi
1. Kepercayaan (Panca Sradha)	1. Untuk hiburan
2. Etika / tatakrama sosial	2. Menyimpan puitika kosa kata yang kaya
3. Gotong royong / kebersamaan (saling asah, asih, dan asuh)	3. Menjadi ajang nostalgia
4. Kepahlawanan (wira)	4. Protes sosial
5. Ke3harmonisan (Tri Hita Karana)	5. Sebagai sindiran
6. Tatwan Asi	6. Membangun karakter unggul
7. Percaya diri	7. Menggalang rasa kesetiakawanan
8. Estetika (sundaram)	8. Memuliakan nilai budi pekerti
9. Bakti kepada Catur Guru	9. Lambang identitas budaya daerah
10. Historis	10. memperkaya kebudayaan nasional
11. Filosofis (Catur Purusa Artha)	
12. Kepemimpinan (Astabrata)	

Sastra lisan seperti cerita rakyat (foklor) merupakan kolektivitas masyarakat, yang sebagian kebudayaan dapat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.. Kartodirdjo dalam Soedarsono menyebutkan sebagai berikut:

"Sejauh kita dapat mengamati perkembangan foklor kita menghadapi kenyataan bahwa selama Tradisi Kecil hidup berdampingan terus dengan Tradisi Besar, senantiasa ada kemampuan memproduksi foklor di lokalitas tertentu dan pada saat-saat tertentu pula. Di sini jelaslah mentalitas rakyat kebanyakan menciptakan naluri atau sejarahnya sendiri yang lepas dan otonom dari sejarah resmi negara atau masyarakat (established atau accepted history). Dengan demikian, foklor dapat dipandang sebagai sumber-daya Tradisi Besar dan sejarah resminya".

Sastra lisan yang dalam hal ini cerita rakyat atau disebut juga folklor sebagai monumen tradisi lisan dapat menunjukkan identitas kultural dari wilayah di mana cerita itu beredar. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai lambang identitas suatu daerah, dan juga untuk memupuk solidaritas wilayah. Danandjaja menyebutkan bahwa cerita rakyat disamping berfungsi sebagai pencermin angan-angan suatu kollektif, juga sebagai poengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, serta alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat dipatuhi (Soedarsono, 1986:505).

Berdasarkan beberapa uraian di atas selanjutnya dapat dijelaskan bahwa bilamana berbicara masalah pemuliaan budi pekerti bangsa, maka keragaman nilai dan fungsi dari sastra-sastra lisan yang menjadi kebanggaan dari setiap daerah merupakan aspek kultur yang sangat relevan bahkan tidak bisa dikesampingkan. Edi Sedyawati, dkk (1999:5) menyebutkan arti budi pekerti sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat- istiadat, sopan santun, dan prilaku. Sebagai prilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh prilaku ini. Jadi, budi pekerti dapat berarti macam-macam, tergantung situasinya. Sikap dan prilaku itu mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan;
2. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri;
3. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga;
4. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa;
5. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Budi pekerti dapat juga dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik. Hidup baik tentunya hidup baik bersama orang lain. Budi pekerti juga diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk (NN, 1988:3). Sebagai alat batin, budi pekerti dianggap sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati (Suparno, dkk., 2002:28).

Pendidikan budi pekerti merupakan bagian penting dalam rangka melestarikan budaya bangsa yang luhur yakni budaya ketimuran serta sebagai pembentuk moral, perilaku, perangai, tabiat, serta akhlak yang baik dan bijak berdasarkan paduan akal dan perasaan yang baik juga terpuji bahkan menghindarkan diri dari perilaku tercela dan buruk. Pentingnya memuliakan

pendidikan budi pekerti bagi generasi penerus bangsa adalah agar dapat tetap menjunjung tinggi budaya atau tradisi luhur bangsa dan kebaikan bersama. Apabila semua orang sadar dan mau memahami serta mengamalkan nilai-nilai dan budi luhur dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sehingga generasi penerus bangsa ini akan menirukan perilaku tersebut, maka jelas tidak akan ada lagi krisis moral dalam negara ini. Inilah pentingnya upaya memuliakan pendidikan budi pekerti di lingkungan sekitar dan dimulai dari diri sendiri.

Beberapa nilai kearifan lokal dalam sastra lama yang telah diuraikan di atas berpotensi besar dalam menuntun dan memuliakan pendidikan budi pekerti. Hal ini hendaknya dilakukan melalui pemahaman dan pengamalan yang sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian? ya, jelas bahwa melalui langkah-langkah ini banyak hal positif yang dapat diperoleh antara lain:

1. Bangsa ini akan terhindar dari krisis keteladanan atau kurangnya figur yang dapat diteladani
2. Orang tua tidak mengorbankan tanggung jawabnya dalam membimbing anak-anaknya walaupun mereka sangat disibukkan dengan berbagai aktivitasnya sehari-hari
3. Generasi penerus tidak akan dilanda krisis moral
4. Tidak ada tawuran antarsekolah, konflik antaranak sekolah yang mengakibatkan perkelahian dan pembunuhan
5. Tidak ada kenakalan remaja yang berlebihan, siswa-siswa dapat bersikap dan berperilaku lebih sopan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya, bahkan tidak menjadikan diri mereka korban narkoba.

Memuliakan pendidikan budi pekerti melalui sastra lisan berarti pula memuliakan nilai-nilai budaya adiluhung dan religio-magis yang ada di dalam sastra-sastra lisan itu. Ada beberapa model penyampaian yang berkaitan dengan penanaman pendidikan budi pekerti yang dapat dilakukan untuk suksesnya upaya pemuliaan nilai-nilai pendidikan budi pekerti di sekolah. Beberapa model dimaksud antara lain: (1) Model sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) Model terintegrasi dalam semua bidang studi, (3) Model di luar pengajaran, dan (4) model gabungan. Suparno dkk. (2022:45) menambahkan apabila model penyampaian sudah dilihat dan disesuaikan dengan realitas dalam sekolah, maka metode penyampaiannya juga perlu mendapat perhatian. Metode penyampaian yang dimaksudkan itu antara lain: (1) Metode demokrasi, (2)

Metode pencarian bersama, (3) Metode keteladanan, (4) Metode live in, dan (5) Metode penjernihan nilai.

Beberapa model dan metode penyampaian di atas tentu belum dapat dikatakan sempurna karena diakui masih tersirat beberapa sisi kelemahan di dalamnya. Walaupun demikian, sisi-sisi kelemahan tersebut tergolong relatif kecil dan tidak begitu berpengaruh, sehingga tidak akan mengurangi proses internalisasi dan implementasi di kalangan tri pusat pendidikan kita; informal, nonformal, dan formal (keluarga, masyarakat, dan sekolah). Penanaman nilai budi pekerti sama dengan penanaman nilai moralitas manusiawi. Lickoma (1991) menyebutnya sebagai pendidikan watak. Lickoma dalam bukunya *Educating for Character* menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam melaksanakan nilai moral supaya sungguh-sungguh terjadi, yaitu unsur pengertian moral, pertasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini harus diusahakan mendapatkan porsi yang seimbang dalam penerapannya agar nilai-nilai budi pekerti yang ditawarkan bukan hanya dimengerti atau dirasakan saja, tetapi juga sungguh-sungguh dilakukan dalam tindakan menjalani kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran penting keagungan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dalam sastra-sastra lisan dilestarikan guna memuliakan pendidikan budi pekerti dari generasi ke generasi. Pendidikan budi pekerti tidak berbeda dengan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Jadi, pendidikan budi pekerti bertujuan untuk meningkatkan mutu suatu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

IV. KESIMPULAN

Pada hakikatnya sastra lisan disebut juga sebagai sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran, tetapi karya sastra itu sering berkulat di bidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama. Dalam telaah historis, keberadaan sastra lisan lebih dulu

berkembang di masyarakat dibandingkan dengan sastra tulis. Sastra lisan adalah saksi dari dunia berbudaya pada masa lalu.

Sastra lisan yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia menyiratkan sejumlah makna tentang tujuan hidup dan kehidupan yang tak ternilai harganya.. Hubungannya dengan tradisi dan adat-istiadat setempat dipastikan sangat kental, karena nilai-nilai artistik, religio magis, kearifan lokal yang tercermin di dalamnya dapat mewarnai sekaligus menjiwai keragaman aktivitas sosial budaya dan relegi dari masyarakat pendukungnya. Bahkan lebih dari itu, ada beberapa genre sastra lisan yang menjadi bukti sumber sejarah lahirnya desa-desa tua/kuna yang benar-benar dipercaya sampai sekarang.

Dalam sastra lisan (baca: folklor Bali) terdapat ciri-ciri atau sifat-sifat kultur Bali yang sangat mendasar. Nilai-nilai artistik dan keragaman fungsi yang dimiliki benar-benar begitu monumental jika dikaitkan dengan pemuliaan pendidikan budi pekerti pada era digital 4.0. Nilai-nilai dalam folklor Bali antara lain meliputi: nilai kepercayaan (Panca Sradha), etika/susila dan kemanusiaan, gotong royong, kepahlawanan, keharmonisan (Tri Hita Karana), Tatwan Asi, percaya diri, estetika (sundaram), bakti kepada Catur Guru, historis, filosofis Catur Purusa Artha, dan nilai kepemimpinan (Asta Brata).

Fungsi sastra lisan meliputi: fungsi untuk hiburan, sebagai media untuk menyimpan puitika kosa kata yang kaya, sebagai sarana pendidikan untuk sosialisasi nilai-nilai, menjadi ajang nostalgia, sebagai protes sosial, sebagai sindiran, sebagai jendela hati dalam membentuk karakter unggul, sebagai penggalang rasa kesetiakawanan, dan sebagai salah satu sumber pengetahuan budaya yang dapat memuliakan pendidikan budi pekerti.

Sastra lisan memiliki beragam bentuk dan juga terbagi dalam beberapa jenis. Bentuk-bentuk sastra lisan dapat disebutkan antara lain: mantra, pantun, pantun berkait, pantun kilat, talibun, gurindam, syair, pribahasa, dan teka-teki. Sedangkan jenis-jenis sastra lisan meliputi: cerita rakyat, epos (dari India), dongeng-dongeng, sejarah biografi, dan cerita berbingkai.

pada dasarnya sastra lisan tergolong kekayaan kultural bangsa yang sangat berarti bagi keselamatan kesenian dan bahasa daerah dalam menentukan lambang identitas daerah serta menopang pembangunan puncak kebudayaan nasional. Dengan demikian, sastra lisan memiliki hubungan jiwa dan raga yang tidak terpisahkan terutama dengan masyarakat yang memeliharanya, atau bahkan dengan kepribadian bangsa ini pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. 2018. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani, Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro.
- Adriyetti, Amir. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Amir Piliang, Yasraf. 2010. *Hiper Semiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, Anggota IKAPI.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Borba, Michele. 2008. *Building Moral Intelligence, The Seven Essential Virtues that Teach Kids to do the Right Thing*. Terj. *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, oleh Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bruner, Edward. 1993. "Introduction: The Ethnographic Self and the Personal Self" dalam Paul Benson (Ed.) *Anthropology and Literature*. Urbana dan Chicago: University of Illinois Press.
- Creasy. "What is Character", dalam *Educational Policy*. Volume 3, nomor 12, hlm. 6.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. "Manfaat Foklor Bagi Pembangunan Masyarakat". Dalam *Kesenian, Bahasa, dan Foklor Jawa*, oleh Soedarsono, Ed. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi Direktorat Jendrtal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endaswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyasa, H.E. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rosyidi, Ikhwan., dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra. Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formulka, Semiotika, Hermeneotika, dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudharta, Tok Rai., dkk. 1993. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suparno, Paul. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, Ibnu., ed. 2004. *Menyoal Sastra Marginal*. Jakarta Selatan: Widyatama Widya Sastra.
- Virilio, Paul. 1991. *The Aesthetic of Disappearance*, Semiotect (e), New York.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.